

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK TERHADAP JUMLAH KEMISKINAN DI KALIMANTAN BARAT

Yuliansyah

Politeknik Negeri Sambas, Indonesia

Email: yoelashshidiqie@yahoo.co.id

ABSTRACT

Poverty is still a topic of discussion among the people. The facts show that economic development has not been able to reduce poverty. The purpose of this study is to see the effect of population on poverty levels in West Kalimantan in the 2018-2020 period. In this study using simple linear regression analysis, using panel data with the dependent variable is the number of poor people and the independent variable is the population. The results of this study show that the population has a significant positive effect on the number of poor people in West Kalimantan in the 2018-2020 period.

Keywords: Poverty, Population, Economic Development.

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi perbincangan di kalangan masyarakatnya. Fakta menunjukkan pembangunan ekonomi belum mampu meredam kemiskinan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat pada periode 2018-2020. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana, dengan menggunakan data panel dengan variabel dependent yaitu jumlah orang miskin dan variabel independennya yaitu jumlah penduduk. Hasil dari penelitian ini bahwa jumlah penduduk memengaruhi positif secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Barat pada periode 2018-2020.

Kata Kunci: Kemiskinan, Kependudukan, Pembangunan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dalam suatu daerah tertuju pada perubahan proses kearah lebih baik secara terus menerus untuk peningkatan perekonomian agar dapat menciptakan lapangan kerja guna memperkecil masalah-masalah pembangunan ekonomi dengan tujuan terciptanya kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat khususnya di daerah. Di berbagai daerah di Indonesia, kemiskinan masih menjadi perbincangan di kalangan masyarakatnya. Fakta menunjukkan pembangunan ekonomi belum mampu meredam kemiskinan diberbagai daerah khususnya di daerah yang tingkat kemiskinannya relatif naik dari tahun ke tahun (Murty,2021).

Permasalahan kemiskinan juga dihadapi di wilayah Provinsi Kalimantan Barat, tercatat pada tahun 2018 tingkat kemiskinan sekitar 7,77% kemudian menurun pada tahun 2020 yaitu sekitar 7,17%. Walaupun tingkat kemiskinan menurun akan tetapi Kalimantan Barat memiliki tingkat kemiskinan tertinggi dibanding dengan wilayah lain yang ada di Kalimantan, [BPS, 2021).

Kemiskinan jika tidak diatasi maka akan berdampak pada pada penurunan kualitas hidup, yang akan berdampak pada penghambatan dalam terciptanya sumber daya manusia yang unggul. Selain itu, jika suatu wilayah membiarkan hal ini, maka wilayah tersebut akan terjat ke dalam lingkaran setan kemiskinan.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah kependudukan. Menurut Malthus bahwa jumlah penduduk meningkat akan membawa kesengsaraan, karena peningkatan jumlah penduduk kecepataannya lebih cepat dibandingkan dengan kecepatan sumber daya alam. Dalam hal ini jika jumlah penduduk meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat.(Mulyadi S, 2019). Akan tetapi berbeda dengan penelitian Nazori bahwa hubungan antara jumlah penduduk dengan kemiskinan berbanding terbalik, (Nazori Suhandi, dkk, 2018).

Dalam hal ini, peneliti ingin menganalisis hubungan antara kemiskinan dengan jumlah penduduk di Kalimantan Barat periode 2018-2020. Apakah jumlah penduduk sangat memengaruhi tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat pada periode tersebut.

KAJIAN TEORI

Kemiskinan

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik yaitu ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar baik

makanan dan non makanan, (BPS, 2020). Kemiskinan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Adapun aspek primer merupakan aspek dari segi harta, sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder merupakan aspek yang dilihat dari ketidakmampuan dalam mengakses jaringan sosial, informasi, dan sumber-sumber keuangan, (Sugiharti, 2019).

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kemiskinan absolut (*absolute poverty*) dan kemiskinan relatif (*relative poverty*). Kemiskinan absolut yaitu kemiskinan dimana jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu. Pengukuran ini dinilai objektif karena dilihat dari ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar atau pokok minimum. Kemiskinan relatif yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Pengukuran ini dinilai subjektif karena ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan oleh masyarakat setempat. Hal ini kemiskinan relatif sangat erat kaitannya dengan distribusi pendapatan, (Mudjarat Kunccoro, 2010).

Kemiskinan terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya disebabkan oleh kemiskinan alamiah, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan natural atau alamiah adalah kemiskinan yang disebabkan oleh tidak memiliki sumber daya yang memadai, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain, sehingga mereka tidak dapat ikut serta dalam pembangunan, kecuali hanya memperoleh upah atau imbalan yang rendah. Adapun faktor yang mengakibatkan kemiskinan natural seperti faktor biologis, psikologis, sosial, keadaan alam yang kurang kondusif, kurangnya ilmu pengetahuan, selain itu dapat juga terjadi diakibatkan oleh kurangnya modal seperti alat produksi yang disebabkan oleh kelalaian pemerintah (Suiro, 2018).

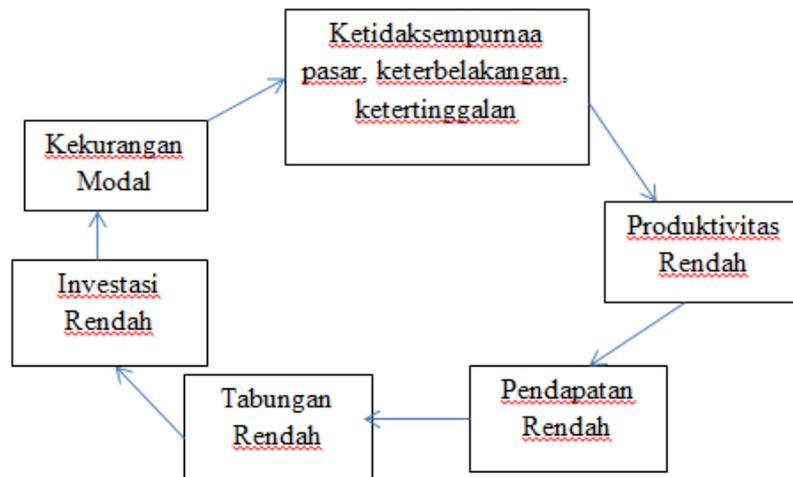
Kemiskinan struktural disebabkan oleh ketidakadilan atau ketidakseimbangan hasil pembangunan yang dirasakan oleh khalayak ramai, modal hanya terkonsentrasi oleh orang kaya saja. Selain itu kemiskinan struktural berkaitan dengan perbandingan nilai tukar antara barang atau jasa yang dijual dengan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh orang miskin, dan ketidakadilan dalam penerimaan upah atau gaji oleh orang miskin yang dirasakan tidak adil. (Suiro, 2018).

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup, dan budaya seseorang yang merasa tidak perlu mencari sesuatu yang berlebihan, merasa sudah cukup

dengan yang didapatkan selama ini. Selain itu adanya budaya malas yang melekat pada seseorang sehingga tidak mau melakukan hal-hal yang produktif untuk menghasilkan pendapatan yang lebih memadai. (Ari dan US Sukmaati, 2018).

Kemiskinan banyak terjadi pada banyak Negara yang baru merdeka setelah Perang Dunia ke 2. Negara tersebut banyak menggantungkan pada sektor primer yaitu pertanian yang subsisten melakukan produksi yang masih tradisional, dan masih memiliki sikap apatis terhadap lingkungan. Dalam hal ini kemiskinan dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu yang pertama dari sisi mikro, kemiskinan yang muncul akibat dari ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan dalam distribusi. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitas yang rendah. Kedua, kemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Sumberdaya manusia yang rendah akan menghasilkan produktivitas yang rendah, yang pada akhirnya memiliki upah yang rendah. Ketiga, muncul diakibatkan adanya perbedaan akses dalam modal, (Mudjarat Kunccoro, 2010).

Ketiga aspek kemiskinan jika dibiarkan akan berdampak buruk pada wilayah tersebut yaitu akan terjat dalam lingkaran setan kemiskinan (*the vicious circle of poverty*). Wilayah akan mencapai keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan ketertinggalan yang disebabkan oleh kekurangan modal, hal ini akan menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan pendapatan yang diterima rendah, sehingga akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi, yang pada akhirnya akan kembali pada kurangnya modal dan keterbelakangan, sebagaimana gambar di bawah ini, (Mudjarat Kunccoro, 2010).



Gambar 1. Lingkar Setan Kemiskinan

Ukuran Kemiskinan

Memahami kemiskinan perlu dilakukan dengan menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang biasa digunakan adalah tingkat pendapatan per waktu kerja. Misalnya Amerika Serikat menggunakan setahun sebagai waktu kerja. Sedangkan Indonesia menggunakan sebulan sebagai waktu kerja, (Wargadinata, 2011). Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS (Badan Pusat Statistik). Pengukuran BPS lebih akurat, fleksibel, dan memiliki kaidah-kaidah statistik yang harus dijalankan dalam survei dan pengolahan data. BPS menentukan kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), (BPS, 2020).

Pendekatan kebutuhan dasar mengikuti konsep kemiskinan absolut yang didasarkan pada ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal hidup layak. Konsep ini dikembangkan di Indonesia dan dinyatakan sebagai “*inability of the individual to meet basic needs*” dan sejalan dengan konsep Sen yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah “*the failure to have certain minimum capabilities*”. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, (BPS, 2020).

Garis kemiskinan merupakan batas minimum pengeluaran per kapita per bulan seseorang untuk memenuhi kebutuhan minimum

makanan maupun nonmakanan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan nonmakanan. Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Sedangkan garis kemiskinan nonmakanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. (BPS 2020).

Selain itu ada juga pengukuran kemiskinan dilihat dari jumlah konsumsi beras. Adapun ukuran tersebut memiliki perbedaan anatar Kota dan Desa. Pertama, di Perkotaan seseorang akan dikatakan miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 420 kilogram/tahun. Sedangkan di Pedesaan dikatakan seseorang miskin apabila mengkonsumsi beras 320 kg/tahun. Miskin sekali apabila mengkonsumsi beras hanya 240 kg/tahun dan miskinparah apabila hanya mengkonsumsi beras 180kg/tahun. Sedangkan pengukuran kemiskinan internasional menggunakan pengukuran yang dikeluarkan oleh Bank Dunia yaitu US\$1/orang/hari. (Arifin, 2020).

Kependudukan

Kependudukan adalah seluruh manusia yang berdomisili dalam satu kawasan selama 6 bulan atau lebih, dan atau kurang dari 6 bulan akan tetapi sudah berniat untuk menetap pada wilayah tersebut, (BPS, 2020). Penduduk juga merupakan seluruh orang yang tinggal di wilayah tertentu pada waktu tertentu yang merupakan hasil proses dari demografi, diantaranya kelahiran, kematian, dan perpindahan. Sedangkan menurut Nurdiman penduduk adalah manusia yang menetap dan berdomisili dalam suatu Negara, (Fauzi,2016).

Pertumbuhan penduduk merupakan proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan. Adapun komponen kependudukan diantaranya kelahiran (*feertilisasi*), kematian (*mortalitas*), migrasi masuk dan migrasi keluar. Jadi besarnya pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh keempat komponen tersebut, (Pariska,2015). Fertilitas adalah reproduksi nyaata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Kematian adalah keadaan menghilangnya nyaa seseorang secara tetap, dan bisa terjadi pada saat kelahiran

hidup. Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah tertentu yang melampaui batas-batas administrasi, politik/Negara.

Kependudukan dalam Pembangunan

Penduduk merupakan salah satu faktor produksi dalam perekonomian, selain tanah, modal, dan kewirausahaan, (Mulyadi S, 2019), sehingga jumlah penduduk sangat berpotensi dalam meningkatkan pembangunan. Akan tetapi dengan jumlah yang besar belum menjamin keberhasilan pembangunan suatu Negara jika tidak diikutsertakan dengan kesejahteraan, bahkan akan menimbulkan bencana yang selanjutnya akan mengganggu program-program pembangunan.

Teori Robert Malthus mengemukakan bahwa jumlah perkembangan manusia lebih cepat berkembang sesuai dengan deret ukur, dibandingkan dengan peningkatan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan manusia yang hanya berkembang sesuai deret hitung. Dalam hal ini akan menyebabkan penduduk kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Teori ini menyatakan bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk justru akan menghambat pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya akan memperkecil pendapatan perkapita, selanjutnya akan meningkatkan kemiskinan, (Susiaturun, 2019).

Dalam hal ini, jumlah penduduk agar menjadi modal yang sangat besar dalam pembangunan haruslah disertai dengan peningkatan jumlah investasi, pendidikan, kesehatan dan lainnya agar kualitas penduduk meningkat, sehingga bisa dikatakan penduduk sebagai modal suatu Negara. Sebagaimana penelitian Kelley mengungkapkan bahwa pada Negara maju pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk berkorelasi positif (Mulyadi S, 2019).

Dampak positif dari banyaknya jumlah penduduk jika kualitas manusianya diperhatikan, salah satunya pengetahuan. Jumlah penduduk yang padat, akan mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan. Hal ini akan meningkatkan berbagai macam inovasi-inovasi baru yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas. (Nabawi, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dan eksplanasi. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan karena menjelaskan gambaran awal tentang besarnya variabel yang menjadi objek penelitian seperti tingkat kemiskinan, dan jumlah penduduk. Sedangkan pendekatan kuantitatif eksplanasi merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan antarvariabel yang menjadi objek dalam penelitian, yaitu hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan Kalimantan Barat periode 2018-2020. Dalam penelitian ini menggunakan data panel, dengan data *time series* yaitu periode tahun 2018-2020, sedangkan data *cross section* yaitu seluruh kabupaten yang di Kalimantan Barat sehingga jumlah sampel yang diteliti sekitar 42.

Analisis penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana, dengan bantuan *softwer* SPSS. Regresi Linear Sederhana atau sering disingkat dengan SLR (*Simple Linear Regression*) juga merupakan salah satu Metode Statistik yang dipergunakan dalam produksi untuk melakukan peramalan ataupun prediksi tentang karakteristik kualitas maupun Kuantitas (Agnisa 2018). Adapun persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$y = a + bX = e$$

Keterangan :

Y= Jumlah orang miskin

X = Jumlah Penduduk

a = konstanta

b = koefisien

e = error

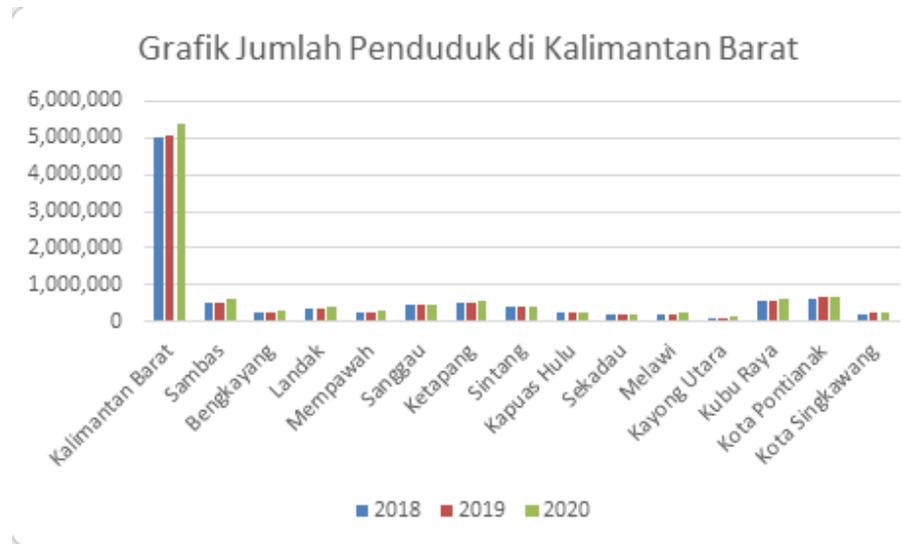
Variabel independennya yaitu jumlah penduduk dan variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin. Data jumlah penduduk dan jumlah kemiskinan diambil melalui laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah Kalimantan Barat, selama 6 bulan atau lebih atau kurang dari 6 bulan dengan tujuan menetap, dalam satuan jiwa pada periode 2018-2020. Kemiskinan yaitu jumlah penduduk miskin di Kalimantan Barat dalam satuan jiwa pada periode 2018-2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan penduduk yang tinggal di wilayah Kalimantan Barat selama 6 bulan atau lebih dan kurang dari 6 bulan

yang bertujuan menetap di wilayah Kalimantan Barat. Adapun Jumlah Penduduk di Kalimantan sebagai berikut:

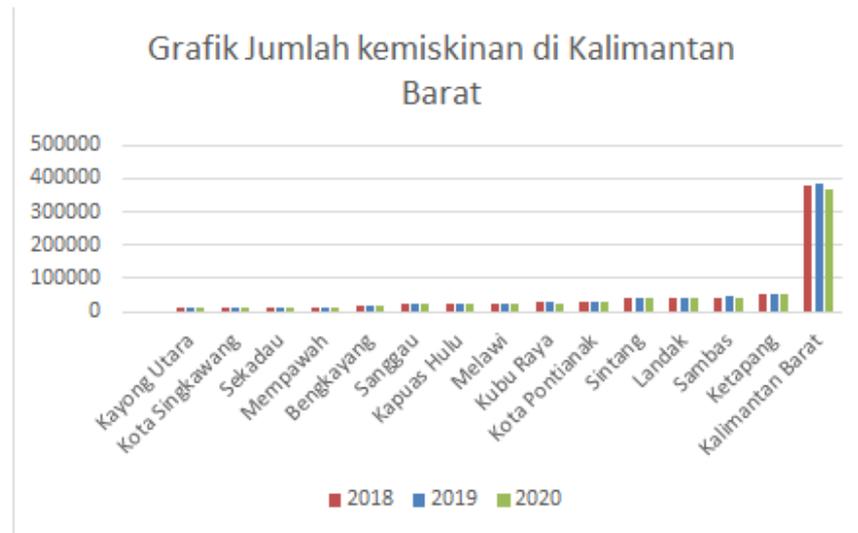


Gambar 2. Jumlah penduduk Kalimantan Barat

Berdasarkan grafik di atas jumlah penduduk Kalimantan Barat dari tahun 2018 – 2020 ada peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2020 sebaran penduduk paling tinggi terdapat di kota Pontianak sekitar 658.685 penduduk atau 12,17% dari penduduk Kalimantan Barat, dan jumlah penduduk terbanyak kedua yaitu Kabupaten Sambas sekitar 625.905 penduduk atau 11,26% dari jumlah penduduk Kalimantan Barat.

Hasil Jumlah Penduduk Miskin

Jumlah penduduk miskin merupakan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang ada di Kalimantan Barat pada periode 2018-2020. Adapun jumlah penduduk miskin di Kalimantan Barat tahun 2018-2020 sebagai berikut:



Gambar 3. Jumlah Penduduk Miskin

Dari tabel di atas, bahwa jumlah kemiskinan menurun dari tahun 2018-2020. Ketapang memiliki jumlah kemiskinan tertinggi dalam periode ini, dan terendah yaitu pada kabupaten kayong utara.

Penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah orang miskin di Kalimantan Barat dengan melihat uji t (parsial) sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.009	6.841		.878	.397
	Jumlah Penduduk (X)	.052	.016	.682	3.227	.007

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan(Y)

Berdasarkan tabel uji t di atas maka dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 6.009 + 0.052X$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstan 6.009 yang berarti jumlah kemiskinan bertambah 6 jiwa jika variabel jumlah penduduk tidak ada. Dari tabel di atas bahwa nilai koefisien bernilai positif berpengaruh secara signifikan yang berarti bahwa jumlah penduduk miskin akan bertambah 0.0052 jiwa jika jumlah penduduk bertambah 1 jiwa, begitu juga sebaliknya jika jumlah

penduduk berkurang 1 jiwa maka akan mengurangi kemiskinan sebanyak 0,0052 jiwa.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.465	.420	10.34934

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk (X)

Tabel di atas melihat R square yaitu untuk mengetahui kekuatan variabel jumlah penduduk dalam memengaruhi jumlah kemiskinan. Adapun nilai R squarenya 46,5% berarti jumlah penduduk cukup memengaruhi jumlah penduduk miskin di Kalimantan Barat, dan sekitar 53,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa jumlah penduduk tidak dapat membantu program pembangunan di wilayah Kalimantan Barat pada periode 2018-2020, karena tidak membawa kesejahteraan, yang dikarenakan oleh kurangnya kualitas hidup manusia di Kalimantan Barat untuk dijadikan modal pembangunan. Indikator pernyataan di atas dapat dilihat dari hubungan positif antara jumlah penduduk dan jumlah orang miskin. Dalam hal ini berarti sesuai dengan hipotesis, yang diungkapkan oleh Malthus, bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian bahwa jumlah penduduk cukup memengaruhi positif secara signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kalimantan Barat dengan koefisien sebesar 0.052 maka perlu dilakukan aktivitas untuk menekan pertumbuhan dan lebih meningkatkan kualitas penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS .2020. “Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat tentang Kemiskinan”
- BPS. 2020. “Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat tentang Kependudukan”.
- Didu, Saharuddin, and Ferri Fauzi. 2016. “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak.” *Jurnal Ekonomi-Qu* 6 (1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>.
- Dp, Mohd Kurniawan. 2017. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Musi Banyuasin” 8: 5.
- Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, and Fajriwati Fajriwati. 2016. “Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin Di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan.” *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* 16 (2): 145–54. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v16i2.942>.
- Ferezagia, Debrina Vita. 2018. “Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia” 1: 6.
- Itang, Itang. 2013. “Penyebab Kemiskinan Dan Cara Menanggulangnya.” *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 4 (1). <https://doi.org/10.32678/ijei.v4i1.8>.
- Prasetyoningrum, Kristin & US sukrawati, 2018, " Analisis Pengaruh Indek Pebangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiiskinan di Indnesia", *Jurnal Equilibrium*, 6.2.
- Kuncoro, Mundjarat, 2019, "DasarDasar Ekonomika Pembangunan", UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Murohman, Murohman, Manuntun Parulian Hutagaol, and Alla Asmara. 2018. “Pengembangan Sektor Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Kalimantan Barat.” *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan* 5 (1): 45–62. <https://doi.org/10.29244/jekp.5.1.45-62>.
- Murty, Krisna. 2021. “Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan 202,” 172.
- Nabawi, Hafiz. n.d. “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang,” 14.
- Prastyo, Adit Agus. n.d. “Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang,” 138.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, and Johan Arifin. 2020. “Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia.” *Sosio Informa* 6 (2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>.

- Rah Adi Fahmi, Ginanjar, Sugeng Setyadi, and Umayatu Suiro. 2018. "Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten." *Jurnal Ekonomi-Qu* 8 (2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i2.4450>.
- Rahma, Atika, and Elda Pariska. n.d. "Pengaruh Dan Dampak Yang Ditimbulkan Oleh Keseimbangan Penduduk Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," 7.
- Rini, Ayu Setyo, and Lilik Sugiharti. 2017. "Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 1 (2). <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i2.3252>.
- . n.d. "Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga," 17.
- Septiadi, Dudi, and Muhammad Nursan. 2020. "Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian." *Jurnal Hexagro* 4 (1). <https://doi.org/10.36423/hexagro.v4i1.371>.
- S Mulyadi 2019, "Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan" Jakarta : Rajawali.
- "Skripsi Eka Susiatun.Pdf." n.d.
- Suhandi, Nazori, Efri Ayu Kartika Putri, and Sari Agnisa. 2018. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang." *Jurnal Ilmiah Informatika Global* 9 (2). <https://doi.org/10.36982/jig.v9i2.543>.
- Wargadinata, Wildana, 2011." *Islam & Pengentasan Kemiskinan*". Malang: UIN Maliki Press.